

**HUBUNGAN PENANAMAN KESADARAN MULTIKULTURAL DAN
PENGUATAN SIKAP NASIONALISME SISWA SMA NEGERI 1
SUMBERLAWANG TAHUN 2017**

Mujiyono
Pasca Sarjana PPKN UNS
Hot.ono17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. menjelaskan tentang kesadaran multikultural pada siswa, 2 menjelaskan tentang sikap nasionalisme siswa, 3 Untuk menjelaskan tentang hubungan penanaman kesadaran multikultural dan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran PPKn. Penelitian dilakukan dengan metode survey. Populasi penelitian yaitu siswa kelas X SMA Negeri 1 Sumberlawang tahun pelajaran 2017/2018. Sampel penelitian diambil dengan teknik cluster random sampling. Sampel penelitian yaitu kelas X.1 IPA dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa. Teknik analisis dilakukan dengan teknik analisis korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran multikultural siswa termasuk cukup. Sikap nasionalisme siswa termasuk masih kurang. Hasil analisis korelasi diperoleh r hitung sebesar 0,546 dengan signifikansi sebesar 0,001. Penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan kesadaran multikultural dengan sikap nasionalisme siswa kelas X SMA Negeri 1 Sumberlawang Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci : *Multikultural, Nasionalisme, PPKn*

Pendahuluan

Sebagai bangsa yang besar Indonesia mempunyai banyak persoalan yang besar pula. Potensi disintegrasi nasional selalu hadir dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajemukan dalam segala dimensi kehidupan mengharuskan kita untuk selalu dinamis dalam mengelola perbedaan yang ada.

Potensi-potensi keragaman dan pluralitas selalu berdampak pada dua kutub yaitu positif dan negatif. Ketika mampu mengelola keragaman potensi tersebut maka akan mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang eksis dan sebaliknya kita gagal mengelola potensi yang ada maka akan menghadirkan kehancuran bangsa dan Negara.

Oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas masalah yang berkaitan dengan penanaman kesadaran multikultural dan penguatan sikap nasionalisme. Adapun rumusan masalah adalah (1) Bagaimanakah kesadaran multikultural pada siswa? (2). Bagaimanakah sikap nasionalisme siswa? (3). Bagaimanakah hubungan penanaman kesadaran multikultural dan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran PPKn?

Sedangkan tujuannya adalah (1). Untuk menjelaskan tentang kesadaran multikultural pada siswa. (2). Untuk menjelaskan tentang sikap nasionalisme siswa. (3). Untuk menjelaskan tentang hubungan penanaman kesadaran multikultural dan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran PPKn

Dari rumusan dan tujuan makalah maka di ajukan hipotesis sebagai berikut:
Ada hubungan yang signifikan kesadaran multikultural dengan sikap nasionalisme pada siswa kelas X IPA 1. SMA Negeri 1 Sumberlawang Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kajian teori dan Hipotesis

1. Kesadaran multikultural

Lahir dan menjadi warga Negara Indonesia adalah sebuah kemestian sejarah yang tidak bisa ditolak. Secara kodrati demikian juga dengan individu yang lain mempunyai perjalanan sejarahnya sendiri sendiri dan situasi yang melingkupinya. Ada suku jawa, Madura, batak dan masih banyak lagi adalah semua anugerah dari Tuhan Yang Mahasa Esa. Potensi ini harus di kelola dengan cerdas agar mampu dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran bersama rakyat Indonesia seperti yang telah di amatkan oleh kontitusi UUD 1945.

Di satu sisi ada kekuatan yang mengharuskan untuk selalu berorientasi pada lokal genius di sisi lain mengharuskan untuk tetap menghormati eksistensi entitas yang lain yang secara bersama sama harus mampu di kelola untuk hidup berdampingan. Belum lagi ada lalu-lintas informasi dari luar yang sangat dahsat yang bernama globalisasi.

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. "Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing- masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen "aneka ragam" (Kusumohamidjojo, 2000:45)". Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar "multikultural nation state". Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikun (2007: 33) bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang

unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” , yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun, kemajemukan terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan

Banks (2001) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya peserta didik baik pria maupun wanita, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks,1993).

Sementara itu, Howard (1993) berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan peserta didik, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan budayanya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan.

Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik (Farida Hanum, 2005). Hal tersebut ditekankan pula oleh Musa Asyarie (2004) yang mengandaikan pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan: cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-

tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

Menurut H.A.R. Tilaar (2004) untuk membangun pendidikan multikultural di Indonesia membutuhkan beberapa dimensi, antara lain sebagai berikut:

a. Right to Culture dan identitas budaya lokal

Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain, yaitu hak akan kebudayaan (right to culture). Pendidikan multikultural di Indonesia haruslah diarahkan kepada terwujudnya masyarakat madani (civil society) di tengah-tengah kekuatan kebudayaan global.

b. Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan Indonesia yang-menjadi adalah suatu Weltanschauung, artinya pegangan setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Sebagai suatu Weltanschauung, hal tersebut merupakan suatu system nilai yang baru (value system). Sebagai suatu value system yang baru, memerlukan suatu proses perwujudannya antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu, di tengah-tengah maraknya identitas kesukuan, sekaligus perlu ditekankan sistem nilai baru yang akan kita wujudkan, yaitu sistem nilai keindonesiaan.

Pada saat ini perilaku intoleransi menjadi pemandangan yang memprihatinkan di negeri ini, maka perlu upaya terus menerus untuk mendorong penguatan kesadaran multikulturalisme. Penguatan pemahaman multikulturalisme menjadi hal yang mutlak dilakukan untuk mengawal kebhinekaan serta menjadikannya sebagai potensi untuk membangun kebangsaan di atas prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial.

Langkah untuk mencapai itu semua ialah dengan memahami falsafah Bhineka Tunggal Ika. Di mana sikap multikulturalisme sebagai wahana merupakan filosofi dan pengalaman yang telah dilakukan bangsa ini dengan sangat kokoh. Multikulturalisme bukan sekedar wacana, melainkan praktik kehidupan sosial-politik, yang sudah mengakar kuat, bahkan menjadi jati diri bangsa. Falsafah tersebut semakin kokoh, karena diperkuat oleh Pancasila sebagai landasan ideal dalam berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, membangun kesadaran multikultural merupakan sebuah keniscayaan bagi NKRI yang mempunyai keanekaragaman. Paling tidak ada beberapa argumen yang menjadi urgensi membangun kesadaran multicultural tersebut yaitu;

Pertama, multikulturalisme dapat menumbuhkan solidaritas kebangsaan dengan basis pengakuan terhadap keanekaragaman agama, suku, dan budaya. Sebaliknya, monokulturalisme hanya akan menumbuhkan intoleransi yang menyebabkan rapuhnya bangunan kebangsaan. Nilai-nilai kesetaraan dalam konteks kebangsaan akan menumbuhkan nasionalisme.

Kedua, multikulturalisme akan menumbuhkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Ia tidak hanya mengangkat hak-hak komunitas, melainkan juga hak asasi setiap individu yang memberikan ruang kepada setiap individu lain untuk mengekspresikan pandangan dan keyakinannya.

Ketiga, multikulturalisme dapat menjadi kekuatan kultural yang berfungsi untuk mengantisipasi konflik sektarian. Kesediaan untuk menerima pihak lain akan menghancurkan kecurigaan dan kebencian terhadap yang lain.

Setiap konflik yang bersumber dari kecurigaan dan kebencian, harus dibendung dengan kesadaran multikulturalisme untuk membangun kesadaran pentingnya kelompok lain sebagai potensi, bukan ancaman. Nilai-nilai multikulturalisme dapat berperan dalam membangun harmoni, baik dalam konteks kebangsaan, kemanusiaan, maupun relasi sosial.

Karena itu, membangun kesadaran multikulturalisme harus dihidupkan di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, hingga lembaga-lembaga keagamaan yang bersentuhan langsung dengan umat. Jika tidak, akan sulit membendung praktik intoleransi yang terus muncul hingga tingkat global.

2. Sikap nasionalisme

Nasionalisme pada mulanya terkait dengan rasa cinta sekelompok orang pada bangsa, bahasa dan daerah asal usul semula. Rasa cinta seperti itu dewasa ini disebut semangat patriotisme. Jadi pada mulanya nasionalisme dan patriotisme itu sama maknanya.

Carlton Hayes, seperti dikutip Snyder (1964: 24) membedakan empat arti nasionalisme:

- (1) Sebagai proses sejarah aktual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit-unit politik, pembentukan suku dan imperium kelembagaan negara nasional modern.

- (2) Sebagai suatu teori, prinsip atau implikasi ideal dalam proses sejarah aktual.
- (3) Nasionalisme menaruh kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan politik, seperti kegiatan partai politik tertentu, penggabungan proses historis dan satu teori politik.
- (4) Sebagai satu sentimen, yaitu menunjukkan keadaan pikiran di antara satu nasionalitas.

Benedict Anderson (1996: 6, dlm, Baskara Wardaya, 2002: 16) mendefinisikan nation (bangsa) sebagai “suatu komunitas politis yang dibayangkan sekaligus sebagai sesuatu yang secara inheren terbatas dan berdaulat” (*an imagined political community and imagined as both inherently limited and sovereign*). Istilah dibayangkan (imagined) ini penting, menurut Anderson, mengingat bahwa anggota-anggota dari nation itu kebanyakan belum pernah bertemu satu sama lain, tetapi pada saat yang sama di benak mereka hidup suatu bayangan bahwa mereka berada dalam suatu kesatuan komunitas tertentu.

Karena terutama hidup dalam bayangan (dalam arti positif) manusia yang juga hidup dan berdinamika, nasionalisme di sini dimengerti sebagai sesuatu yang hidup, yang terus secara dinamis mengalami proses pasang surut, naik turun. Pandangan yang demikian ini mengandaikan bahwa nasionalisme merupakan sesuatu yang hidup, yang secara dinamis berkembang serta mencari bentuk-bentuk baru sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman.

Boyd Shafer (1955: 6) mengatakan bahwa nasionalisme itu multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

- (1) Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.
- (2) Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
- (3) Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.
- (4) Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

Nasionalisme Indonesia menggambarkan ikatan budaya yang menyatukan dan mengikat rakyat Indonesia yang majemuk menjadi satu bangsa dalam ikatan negara-

bangsa (nation state). Dalam upaya menyatukan pada sebuah ikatan itu, maka diperlukan ikatan budaya sebagai pendorong hidup bangsa. Berkembangnya nasionalisme Indonesia sangat bergantung pada kohesivitas dalam bentuk ketahanan budaya yang bertumpu pada ikatan budaya tersebut. Ikatan ini mampu menjadi daya tahan yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung berdampak pada peniadaan batas-batas teritorial dan kedaulatan bangsa (Thung Ju Lan & Manan, 2011: 5-6).

Pengembangan nasionalisme Indonesia sangat erat hubungannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari cengkraman penjajah, perjuangan bangsa Indonesia ini sudah di mulai sejak zaman kerajaan di nusantara. Kahim menyatakan "kapan di mulainya nasionalisme Indonesia tidak dapat disebutkan atau diperkirakan secara tepat. Ini merupakan suatu fase yang baru mulai disebut dengan jelas dan terorganisir pada dasarwarsa abad ke 20, namun kebanyakan unsur pokoknya yang penting sudah ada jauh sebelumnya (Kahim, 1995:54).

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Persoalan nasionalisme dan patriotisme di era global sebenarnya bukan hanya masalah yang dialami oleh Indonesia. Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya dengan kekuatan politik, ekonomi, budaya, dan hankam yang tak tertandingi pun harus berdaya upaya sekeras-kerasnya dalam membangun semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan warganya. Demikian pula dengan negara-negara lain. Bahkan Malaysia, misalnya, beberapa waktu belakangan ini tengah ramai diskusi dan program tentang pembangunan nasionalisme dan patriotisme di negara tersebut.

Nasionalisme adalah masalah yang fundamental bagi sebuah negara, terlebih jika negara tersebut memiliki karakter primordial yang sangat pluralistik. Klaim telah dicapainya bhinneka tunggal ika, apalagi lewat politik homogenisasi, sebetulnya tidak pernah betul-betul menjadi realitas historis, melainkan sebuah agenda nation-building yang sarat beban harapan.

Oleh sebab itu, ia kerap terasa hampa. Dengan penafsiran tersendiri, ini merupakan bentuk *imagined society* seperti istilah Benedict Anderson. Benedict Anderson (1999) menggunakan istilah imajinasi untuk menggambarkan kemiripan makna tentang fantasi. Penjelasannya lebih condong menggunakan analisis sejarah politik untuk menjelaskan kaitan antara imajinasi kolektif yang mengikat suatu komunitas. Orang disatukan sebagai suatu negara karena persamaan identitas darah, ideologi, dan kepentingan. Kalau mau jujur, gagasan Indonesia sebagai negara adalah produk kolonialisme. Kesatuan teritorial dagang di bawah Belanda, Inggris, kemudian diambil alih Jepang dan diwariskan ke pemerintahan bersama warga lokal yang bernama Indonesia.

Indonesia adalah laboratorium sosial yang sangat kaya karena pluralitasnya, baik dari aspek ras dan etnis, bahasa, agama dan lainnya. Itu pun ditambah status geografis sebagai negara maritim yang terdiri tidak kurang 17.000 pulau. Bahwa pluralitas di satu pihak adalah aset bangsa jika dikelola secara tepat, di pihak lain ia juga membawa bibit ancaman disintegrasi. Karakter pluralistik itu hanya suatu *pressing factor* dalam realitas ikatan negara.

Perlu pahami bahwa cita-cita kolektif melalui pembentukan suatu negara antara lain merupakan itikad mulia untuk bekerja sama senasib sepenanggungan melalui kerangka nasionalisme dalam rangka meningkatkan kualitas hidup rakyat. Nasionalisme itu sendiri sebetulnya adalah pendefinisian identitas kebangsaan dengan siapa kita ingin bekerja bersama dalam mencapai *bonum publicum*, apakah karena ikatan etnis, agama, wilayah/teritorial atau lainnya atau kombinasi sebagian atau seluruhnya. Seperti kata Ernest Gellner, ada rasional pembangunan sebagai alasan eksistensi Negara

Metode Penelitian

Sugiyono (2010:3) menyatakan bahwa “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Di sisi lain Husnaini Usman dan Purnomo Setiady (2004:3) mengartikan “Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang memiliki langkah-langkah sistematis”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis data sampai menyusun laporan yang digunakan peneliti guna mencapai tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Syaifuddin Azwar (2010:5) mengemukakan “Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi atas dua macam, yaitu (a) penelitian kuantitatif dan (b) penelitian kualitatif”. Lebih lanjut Syaifuddin Azwar (2010:5) menjelaskan bahwa:

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika..... penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif sebab dalam makalah ini menekankan analisis pada data yang berupa angka yang diolah dengan metoda statistika.

Sugiyono (2010:117) mengemukakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis. Populasi penelitian yaitu siswa kelas X SMA Negeri 1 Sumberlawang tahun pelajaran 2017/2018. Sampel penelitian diambil secara cluster random sebanyak 1 kelas yaitu kelas X IPA 1, dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa. Penelitian dilakukan pada bulan September -Oktober 2017.

Data penelitian diperoleh melalui angket. Menurut Riduwan (2009: 38), angket adalah “Daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna”. Maka dapat disimpulkan bahwa angket atau kuisioner adalah tehnik pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab agar diperoleh data dari responden. Angket dalam penelitian ini yaitu angket tentang kesadaran multikultural dan angket tentang sikap nasionalisme. Angket penelitian masing-masing sebanyak 10 butir pernyataan dengan skala likert dengan 5 alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Masing-masing pilihan diberi skor dari 1 untuk sangat tidak setuju, 2, untuk tidak setuju, 3, ragu-ragu, 4, setuju, dan 5 sangat setuju.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi product moment. analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel penelitian. Kesimpulan hasil analisis didasarkan pada nilai signifikansi yang muncul yang kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05. Kesimpulan analisis dinyatakan ada

hubungan yang signifikan jika nilai signifikansi $< 0,05$. Sebaliknya hasil analisis dinyatakan tidak ada hubungan jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 36 siswa di kelas X IPA 1 diperoleh nilai kesadaran multikultural dan sikap nasionalisme siswa. Adapun hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesadaran multikultural

Kesadaran multikultural merupakan suatu pengetahuan, sikap maupun perilaku yang menyadari adanya keberagaman dalam kehidupan bernegara. Keragaman muncul karena dalam satu negara memiliki budaya, suku, ras, agama, dan berbagai hal lain yang beraneka ragam. Kesadaran ini sangat penting bagi warga negara agar dapat menjalani kehidupan bernegara dengan baik.

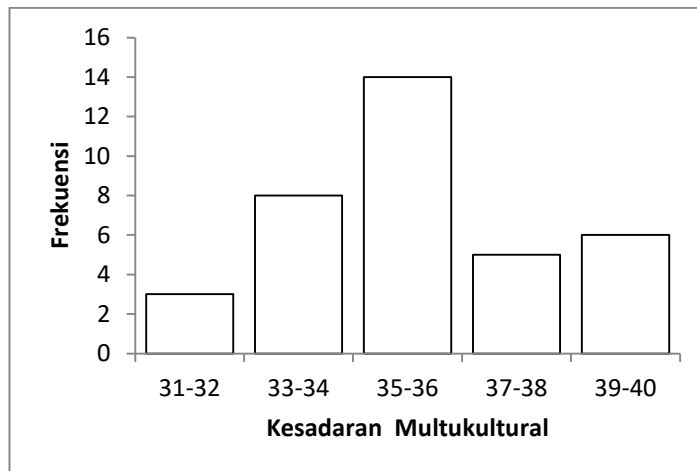
Kesadaran multikultural ini harus diajarkan, disampaikan, dan dilatih sejak dini. Secara formal, kesadaran multikultural ini disampaikan dalam mata pelajaran PPKn, sebagai mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai kebangsaan. Penyampaian materi kesadaran multikultural dalam pelajaran PPKn diharapkan dapat melatih kesadaran generasi muda sejak dini. Dengan kesadaran multikultural yang baik, diharapkan setelah menjalani kehidupan nyata, siswa dapat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan juga membangun kebangsaan dalam lingkungannya.

Hasil penelitian tentang kesadaran multikultural ini digambarkan pada tabel dan grafik sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kesadaran Multikultural Siswa

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
31-32	3	8,33%
33-34	8	22,22%
35-36	14	38,89%
37-38	5	13,89%
39-40	6	16,67%
	36	100%

Dari data di atas dapat diketahui nilai rata-rata kesadaran multikultural sebesar 35,53, skor tertinggi 40, skor terendah 31, dan standar deviasi 2,31. Dari data distribusi di atas, dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini.



Gambar 1. Histogram Distribusi Data Kesadaran Multikultural

Berdasarkan grafik dan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa skor terbanyak frekuensinya adalah skor antara 35-36, yaitu skor interval yang ditempati oleh rata-rata sebesar 35,31. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berada pada skor tersebut memiliki jumlah terbanyak, yaitu sebesar 38,89% atau sebanyak 14 siswa. Jadi dapat dikatakan sebagian besar siswa memiliki kesadaran multikultural dengan nilai sebesar 35-36. Angka ini menunjukkan bahwa kesadaran multikultural pada siswa cukup baik. Hal ini tentu disebabkan oleh berbagai hal yang salah satunya adalah adanya pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan yang diwajibkan bagi seluruh siswa dan generasi muda penerus bangsa. Pendidikan Pancasila sebagai pelajaran yang wajib diikuti merupakan usaha pemerintah dalam memberikan bekal bagi generasi muda untuk mencintai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terangkum dalam Pancasila. Nilai-nilai luhur inilah yang dijadikan sebagai dasar penyelenggaraan negara. Dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tersebut, maka penyelenggaraan negara diharapkan dapat memenuhi semua unsur yang ada di dalamnya yang disebut sebagai multikultural.

2. Sikap nasionalisme siswa

Nasionalisme merupakan rasa kebangsaan, yaitu suatu sikap yang harus dimiliki oleh rakyat sebagai bagian dari suatu negara. Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air, yaitu sikap yang diharapkan dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara untuk mencintai bangsa sendiri, dengan segala keanekaragaman kultural yang ada.

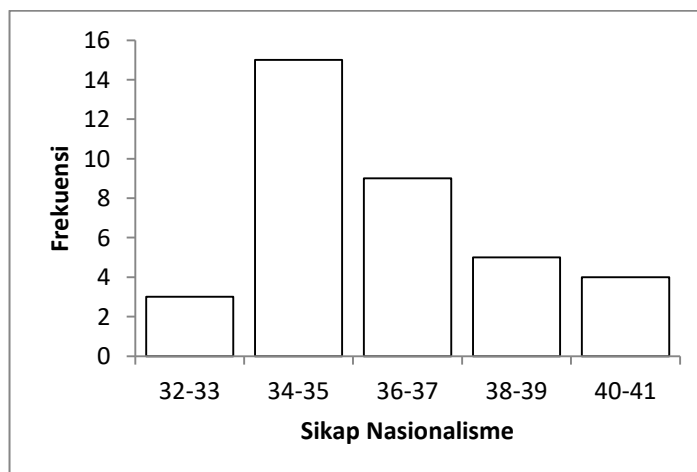
Sikap nasionalisme merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap kita. Karena itu sikap nasionalisme ini harus diarahkan sejak dini agar nantinya setelah dewasa dan hidup bermasyarakat dapat menjaga keutuhan bangsa di tengah keanekaragaman budaya, agama, suku, ras, bahasa dan lain-lainnya.

Hasil penelitian sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri 1 Sumberlawang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Data Sikap Nasionalisme Siswa

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
32-33	3	8,33%
34-35	15	41,67%
36-37	9	25,00%
38-39	5	13,89%
40-41	4	11,11%
	36	100%

Dari data di atas dapat diketahui nilai rata-rata sikap nasionalisme siswa sebesar 36,03, skor tertinggi 40, skor terendah 32, dan standar deviasi 2,12. Dari data distribusi di atas, dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini.



Gambar 2. Histogram Sikap Nasionalisme Siswa

Dari grafik dan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap nasionalisme dengan skor antara 34-35. Jika dilihat dari nilai rata-rata sebesar 36,03, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki

sikap nasionalisme kurang dari rata-rata. Dari 36 siswa diketahui bahwa sebanyak 15 siswa atau sebesar 41,67% siswa memiliki nilai kurang dari rata-rata. Dengan demikian sikap nasionalisme siswa dapat dikatakan masih kurang.

Sikap nasionalisme siswa sangat diperlukan. Sebagai generasi penerus bangsa, maka siswa harus memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Siswa harus memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan tanah airnya. Rasa cinta ini menjadi bekal bagi siswa untuk dapat ikut berpartisipasi dalam membangun negara. Dengan rasa cinta tanah air, maka siswa akan berusaha untuk melakukan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, orang-orang di sekelilingnya, masyarakat di sekitarnya, dan hal ini tentu akan mendukung terhadap pembangunan bangsa dan negara.

3. Hubungan kesadaran multikultural dengan sikap nasionalisme siswa

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini juga ingin mengetahui seberapa besar hubungan antara kesadaran multikultural dengan sikap nasionalisme siswa kelas X IPA.1 SMA Negeri 1 Sumberlawang.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diketahui hasil analisis korelasi sebesar 0,546 dengan signfikansi sebesar 0,001. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dengan membandingkan tingkat signifikansi sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05.

Dari hasil analisis diketahui bahwa tingkat signfikansi hasil analisis korelasi diperoleh nilai sebesar 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Karena harga signfikansi $0,001 < 0,05$, maka dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesadaran multikultural dengan sikap nasionalisme.

Hubungan antara kesadaran multikultural dengan sikap nasionalisme ini sangat penting bagi guru. Hal ini agar guru dapat mengetahui sejauh mana kesadaran multikultural dalam mempengaruhi sikap nasionalisme. Guru PPKN merupakan guru yang paling dekat yang berkaitan dengan sikap nasionalisme siswa. Karena itu guru harus memahami dan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswanya.

Pentingnya guru dalam memahami sikap nasionalisme ini terkait dengan pembelajaran yang dilakukan guru PPKN. Guru harus dapat menerapkan metode dan atau menggunakan media yang efektif dalam menyelenggarakan pembelajaran PPKN di kelas. Guru harus dapat menyampaikan materi pelajaran secara maksimal kepada siswanya agar siswa memahami semua materi pelajaran PPKn.

Dengan memahami materi PPKn diharapkan siswa dapat membentuk sikap nasionalisme secara baik sehingga nantinya dapat menjalani kehidupan bernegara dengan sesama warga negara yang beraneka ragam kultur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesadaran multikultural siswa termasuk cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memiliki skor 35-36, yaitu skor yang di dalamnya mengandung nilai rata-rata.
2. Sikap nasionalisme siswa termasuk kurang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memiliki skor antara 34-35, yaitu skor di bawah nilai rata-rata sebesar 36,03.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kesadaran multikultural dengan sikap nasionalisme siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis korelasi sebesar 0,546 dengan signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- (1) Kepada guru, terutama guru PPKN diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran PPKN dengan berbagai macam metode dan menggunakan media yang sesuai, agar pembelajaran PPKN tidak memberikan rasa bosan dan jenuh pada siswa. Dengan cara tersebut, maka siswa dapat menyerap materi pelajaran dan memahami materi dengan baik.
- (2) Kepada siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran PPKN dengan baik. Siswa perlu memiliki anggapan positif bahwa pelajaran PPKN merupakan pelajaran yang penting untuk dipahami agar nantinya dapat memahami pentingnya nasionalisme dan patriotisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. (1989). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*.
- Banks, James A. (2007). *Educating Citizens In Multicultural Society*. Second edition. New York: Teachers College Columbia University.
- Banks, James A. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Benedict Anderson, *Imagined Communities*, New York: Verso, 2006
- H.A.R Tilaar. 2004. *Kekuatan dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Musa Asy'arie. 2004. "Pendidikan Multikultural dan Konflik
- Nasikum. 2011. *Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasikun. 2005. "Imperatif Pendidikan Multikultural di Masyarakat Majemuk".
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaifuddin Azwar. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.